Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Nyi Ageng Serang dan Kepemimpinan Perempuan dalam Perang Jawa 1825-1830

Aghist Aulady Maghfiroh
UIN Sunan Ampel Surabaya
aghistaulady@gmail.com
Ahmad Ilham Firmansyah
UIN Sunan Ampel Surabaya
ahmadilham6979@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji biografi, perjuangan, serta kepemimpinan Nyi Ageng Serang sebagai salah satu tokoh perempuan yang berperan dalam perjuangan sejarah Indonesia. Nyi Ageng Serang yang memiliki nama R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Edi dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki jiwa patriotism dan semangat menentang penjajahan. Latar belakang keluarga, pengalaman menghadapi berbagai bentuk penindasan, serta kepeduliannya terhadap kondisi rakyat menjadi factor yang membentuk keberanian dan karakter kepemimpinannya. Dalam Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830, Nyi Ageng Serang turut terlibat dalam perjuangan setelah memperoleh permintaan dari Perang Diponegoro untuk membantu melawan Belanda. Ia mampu menjadi pemimpin pasukan karena memiliki kewibawaan, keberanian, keteguhan, kecerdasan, serta kemampuan dalam merancang strategi peperangan. Kepemimpinannya memperoleh dukungan dari masyarakat dan para pengikutnya karena ia dipandang sebagai sosok yang mampu memberikan perlindungan, nasihat, dan dorongan dalam perjuangan. Saat memimpin pasukan, Nyi Ageng Serang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga turut berada di barisan depan serta terlibat dalam penyusunan strategi, salah satunya melalui penggunaan kamuflase daun lumbu dalam perang gerilya. Bersama cucunya, R.M. Papak, ia memimpin pasukan rakyat dalam menghadapi pasukan Belanda. Oleh karena itu, kemampuan Nyi Ageng Serang dalam memimpin perjungan tidak semata-mata didasarkan pada keberaniannya sebagai seorang perempuan, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalamandalam perjuangan, kewibawaan, kemampuan menyusun strategi, serta kepercayaan yang diberikan oleh para pengikutnya. Perjuangan Nyi Ageng Serang mencerminkan nilai-nilai patriotism, keberanian, pengorbanan, kepedulian terhadap rakyat, dan keteladanan yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kata Kunci: ***Nyi Ageng Serang, kepemimpinan, perjuangan, Perang Diponegoro, Patriotisme.***

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam menentang kolonialisme diwarnai oleh berbagai perlawanan besar, salah satunya adalah Perang Jawa (1825–1830) atau yang dikenal sebagai Perang Diponegoro. Perang ini merupakan salah satu perlawanan terbesar yang menguras tenaga dan keuangan pemerintah kolonial Belanda. Di tengah

gelombang pertempuran yang didominasi oleh kaum laki-laki, muncul sosok perempuan luar biasa yang mematahkan batasan sosial zamannya, yaitu Kustiah Wulaningsih Retno Edi atau yang lebih dikenal sebagai Nyi Ageng Serang.

Pada paruh akhir abad ke-18 hingga abad ke-19, struktur masyarakat feodal di Jawa menempatkan perempuan dalam posisi marginal yang dipandang sebelah mata dan dianggap hanya sebagai pelengkap domestik. Namun, Nyi Ageng Serang membuktikan sebaliknya. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga berdarah patriot sebagai cucu dari Sunan Kalijaga dan putri dari Panembahan Notoprojo (kawan seperjuangan Pangeran Mangkubumi) jiwa perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial telah mendarah daging dalam dirinya. Penderitaan rakyat akibat sistem pajak, rodi, dan cengkeraman kekuasaan asing mendorong nuraninya untuk bangkit melawan.

Ketika Perang Diponegoro meletus pada 20 Juli 1825, Nyi Ageng Serang yang telah berusia lanjut tidak tinggal diam. Atas permintaan Pangeran Diponegoro, beliau bersama cucunya, Raden Mas Papak, bergabung ke dalam barisan perlawanan dan diangkat sebagai penasihat umum sekaligus panglima perang di sektor utara. Kehadirannya di medan laga menunggang kuda putih sambil membawa panji pusaka "Gula Kelapa" dan menerapkan siasat gerilya cerdas seperti kamuflase daun lumbu menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam militer memiliki andil yang sangat signifikan. Penelitian atau penulisan mengenai Nyi Ageng Serang dan kepemimpinan perempuan ini menjadi sangat penting untuk mengungkapkan bagaimana legitimasi, kewibawaan, dan strategi seorang pemimpin perempuan diakui dalam struktur militer tradisional yang patriarkis. Lebih dari itu, kisah kepemimpinannya bukan sekadar catatan sejarah masa lalu, melainkan sumber inspirasi universal mengenai nilai-nilai patriotisme, keteguhan prinsip, dan pengorbanan demi kedaulatan bangsa yang relevan untuk diteladani oleh generasi penerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Nyi Ageng Serang

Latar Belakang Keluarga Memberikan Pengaruh Besar Dalam Membentuk Kepribadian Dan Sikap Hidup Nyi Ageng Serang. Berdasarkan Catatan Arsip Kraton Yogyakarta Dan Berbagai Sumber Sejarah, Nyi Ageng Serang Memiliki Nama Lengkap R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Edi(Atau Kustiah Wulaningsih). Beliau Adalah Putri Dari Pangeran Panembahan Rangga Notoprojo (Panembahan Natapraja), Seorang

Pengikut Setia Pangeran Mangkubumi Yang Berjuang Melawan Kolonial Belanda (VOC) Pada Periode 1746–1755.

R.A KUSTIAH WULANINGSIH RETNO EDI Atau Sering Dikenal Sebagai NYI AGENG SERANG, Seorang Perempuan Pertama Yang Memimpin Perang Melawan Belanda Pada Perang Jawa Atau Perang Diponegoro, Nyi Ageng Serang Merupakan Purti Dari Pangeran Panembahan Ranggo Notoprojo, Ia Lahir Pada Tahun 1762 Di Desa Serang Pada Musim Hujan. Ayah Nyia Ageng Serang Satu Perjuangan Dengan Pangeran Mangkubumi Dalam Perlawanan Melawan Belanda Pada Tahun 1746-1755, Dia Diutus Untuk Menguasai Wilayah Semarang Dan Rembang, Pasukan Yang Dipimpin Oleh Ayah Nyi Ageng Serang Dikenal Sebagai "Pasukan Pelopor Gugus Depan". Pada 15 Februari Pada Saat Perjanjian Giyanti Antara Belanda Dengan Pakubuwono III Dan Pangeran Mangkubumi Berlangsung, Dan Berakhir Dengan Mataram Terbagi Menjadi 2 Kasunan, Kasunan Yogyakarta Dan Kasunan Surakarta, Kemudian Terjadi Perang Pangeran Mangkubumi Yang Berrakhir Dengan Pengakuan Pangeran Mangkubumi Sebagai Seltan Pertama Dari Kasunan Yogyakarta Dengan Kelar Hamengkubuwono I.

Setelah Dilantiknya Pangeran Mangkubumi Ia Mengutus Panembahan Notoprojo Untuk Kembali Kesolo, Tapi Ia Tolak Dengan Alasan Sudah Tua, Ia Memutuskan Untuk Menetap Di Desa Serang Bersama Anak Dan Istrinya Serta Pasukan Lainnya, Alasan Ia Tidak Kembali Karna Adanya Campurtangan Belanda Pada Tatanan Keraton Pada Saat Itu, Panembahan Merupakan Anti Dengan Belanda. Di Desa Serang Ia Melatih Dan Membina Seluruh Pasukan Knya Dengan Giat Dan Ke-2 Anak Nya Yaitu Putra Natapraja Dan Kustiah,

Belanda Yang Mengetahui Bahwa Di Serang Ada Pasukan Yang Menolak Pengaruh Asing, Belanda Pun Melakukan Peenyerangan Pada Desa Serang, Terjadilah Pertempuran Sengit Antara Belanda Dengan Pasukan Panembahan Notoprojo, Pada Sat Itu Pasukan Serang Kuwalahan Karna Persenjataan Yang Sangat Berbeda Dengan Belanda Tapi Tidak Memutus Semangat Mereka Untuk Membela Kawasan Wilayah Nya,Meskipun Pada Akhirnya Pasukan Serang Mengalami Kekalahan Banyak Pasukan Yang Tewas Termasuk Putera Panembahan Notoprojo, Taklama Setelah Wafat Nya Putra Nya Panembahan Notoprojo Wafat Dan Meninggalkan Kustiah Dan Ibunya, Mereka Diminta Kembali Ke Kraton Tapi Mereka Tetap Menolak, Mereka Lebih Memilih Untuk Menetap Di Serang, Kustiah Melakukan Pembelajaran Agama Kepada Kiyai Dan Ibu

Nya, Karna Dirasa Ilmu Yang Ia Miliki Belum Cukup Maka Ia Belajar Dari Kiyai Satu Ke Kiyai Yang Lain Untuk Memper Kuat Ilmu Keagamaan.(peter cery,2012)

Setelah Lama Berdiam Di Serang, Kustiah Dan Ibu Nya Merasa Tidak Aman Denagn Keadaan Serang, Mereka Memutuskan Untuk Kembali Kekraton, Dikeraton Mereka Disambut Dengan Baik, Kustiah Dikenal Sebagai Gadis Yang Baik, Ulet, Sederhana, Cerdik, Dalam Hal Ini Pangeran R.M Sundoro Jatuh Hati Kepada Kustia, Yang Akhirnya Meyatakan Cintanya Kepada Kustia, Kustia Meminta Waktu Untuk Memberikan. Jawaban, Dengan Akhirnya Kustia Diasingkan Ke Demangan. Kemudia Nik Tahtalah RM Sundoro Yang Kemudian Kustia Kembali Ke Kraton Dan Menikah Dengan Sundoro Dengan Syarat Kawin Simbolik Saja,Pada Saat Menikah Dengan RM Sundoro Nama Kustia Menjadi R.A KUSTIAH WULANINGSIH RETNO EDI Setelah Menikah Kustiah Meminta Untuk Dikembalikan Ke Desa Serang, Dengan Pertimbangan Yang Cukup Banyak RM Sundoro Menyetujui Dan Melepaskan Kustia Untuk Memilih Kebahagian Nya Sendiri. Kustia Pun Kembali Ke Serang Dan Menikah Dengan Pangeran Mutia Kusumawijaya Dan Dikarunia Anak Perempuan Yang Kucu Dan Diberi Nama Kustin. Dan Atas Persetujuan Dari Raja R.A KUSTIAH WULANINGSIH RETNO EDI, Di Beri Gelar PANEMBAHAN SERANG.(putu lasminah,2007, hal 1-35)

Darah Patriotik Dan Jiwa Pejuang Yang Diwarisi Dari Ayahnya Tertanam Kuat Dalam Diri Nyi Ageng Serang. Sejak Masa Remaja Hingga Dewasa, Beliau Menyaksikan Langsung Penderitaan Rakyat Akibat Penindasan Kolonial, Sistem Kerja Rodi, Monopoli Perdagangan, Serta Berbagai Peraturan Yang Memberatkan. Pengalaman Hidup Yang Penuh Penderitaan Termasuk Gugurnya Ayah, Saudara, Suami (Pangeran Mutia Kusumawijaya/Panembahan Serang), Hingga Putrinya Akibat Perlawanan Terhadap Penjajah Semakin Membakar Semangat Dan Tekadnya Untuk Terus Membela Nusa Dan Bangsa.

Kondisi Perempuan pada Saat Perang Jawa

Perempuan Jawa yang hidup di desa dikenal cantik karena tidak menggunakan lipstick, sulam alis, atau mascara. Perawatan alami tanpa zat kimia adalah kunci kecantikan wanita Jawa di masa lalu. Kulit tetap kuning langsat dengan menggunakan lulur rempah dan minum jamu kunyit asam setiap pagi. Sejak Gadjah Mada memiliki kulit yang sehat, minuman ini sangat berkhasiat. Tapel kapur kinang dan jeruk nipis dioleskan pada pusar dan ditutup dengan setagen dan bengkung untuk membuat perut tetap bulat

setelah melahirkan. Pilis digunakan untuk menghilangkan sakit kepala dan merawat kecantikan mata. Oleh karena itu, dalam masa lalu, wanita Jawa menggunakan tiga alat kecantikan: lulur, tapel, dan pilis.Kecantikan wanita Jawa pada masa lalu sangat terkenal karena tidak menggunakan lipstik, maskara, atau sulam alis.

Perempuan di masa lalu tidak terbiasa dengan politik praktis. Berbeda dengan perempuan di masa kemerdekaan dan sekarang, pendidikannya masih rendah. Perempuan Jawa di masa lalu hanya dihargai untuk fungsi reproduksinya. Jika ia melahirkan anak laki-laki, dunia akan menyambutnya dengan baik, tetapi jika ia melahirkan anak perempuan, ia akan dihormati dan kadang-kadang diceraikan. (Sudewa, 1991).

Perempuan Jawa dalam karya sastra Indonesia menunjukkan pergeseran status dan peran. Tulisan ini akan membahas Srintil, yang merupakan tokoh perempuan Jawa dalam trilogi novel Ahmad Tohari, yaitu "Ronggeng Dukuh Paruk", "Jentera Bianglala", dan "Lintang Kemukus Dini Hari", serta Bu Bei Tuginem Sestrokusumo, yang merupakan tokoh perempuan Jawa dalam novel Arswendo Atmowiloto "Canting", Dokter Rosi Padmakristi, yang merupakan tokoh perempuan Jawa dalam novel YB Mangunwijaya (ismawati,2013,hal 10-21).

Berpindahan Pangeran Diponegoro ke Tegalrejo mendorong Ratu Ageng untuk mengajar dan melatih Pangeran Diponegoro, dan dia juga mewariskan banyak ketrampilan perangnya kepadanya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Ratu Ageng adalah korps Pasukan Estri Kasultanan Yogyakarta yang sebelum akhirnya pindah ke Tegalrejo dengan membawa Pangeran Diponegoro. Kemampuan perang termasuk menembak, memanah, dan berkuda. Peter Carey menegaskan bahwa Pangeran Diponegoro sejak kecil dipengaruhi oleh lingkungan religius dan sering mengunjungi berbagai pesantren di wilayah Yogyakarta. Ibu Pangeran Diponegoro mengirimkannya ke Tegalrejo untuk diasuh oleh neneknya, Ratu Ageng. Peter Carey dalam tulisannya menjelaskan bahwa nenek buyut Diponegoro ini selain dikenal sebagai perempuan yang memiliki pengetahuan agama Islam, juga dihormati karena keperkasaannya saat mendampingi Sultan Hamengku Buwono I ketika berjuang menghadapi Belanda selama Perang Giyanti (1746-1755). (peter cery,2012).

Nyai Ageng, seorang perempuan yang memiliki keturunan ulama dari Bima dan menikah dengan HB I, sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai agama dan pendidikan, terutama setelah berhijrah ke Tegalrejo, yang merupakan awal Perang Jawa. Salah satu upayanya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan di Tegalrejo adalah dengan

mendatangkan guru ulama ahli agama untuk mendidik Diponegoro dan pejuang Tegalrejo sebagaimana tradisi pesantren di Bima. Sistem pendidikan Islam yang dikenal sebagai pesantren telah tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia dan telah menjadi subjek penelitian para akademisi yang mempelajari Islam di wilayah ini sepanjang sejarah.

Dalam perang yang berlangsung selama lima tahun di Jawa, Ratu Ageng berperan sebagai inisiator awal hijrahnya para laskar di Kasultanan Yogyakarta, yang tetap berpegang pada ajaran agama dan adiluhung Jawa. Mereka tidak mau mengikuti kerajaan yang kebarat-baratan dan lebih memilih untuk keluar dari sana. Karena Ratu Ageng Tegalrejo, sebuah desa kecil telah berubah menjadi kota yang penuh dengan orang-orang sehingga Perang Jawa dimulai. Pengrusakan makam leluhur Tegalrejo dan provokasi batas tanah merupakan puncaknya dari kemarahan rakyat Tegalrejo, yang telah bersiap untuk melawan kezaliman penjajah dan orang-orang kerajaan di bawah komando Patih Danurejo. (fuadi,M.A, 2021)

Alasan Terpilihnya Nyi Ageng Serang dalam Memimpin Perang

Nyi Ageng Serang (Yang Memiliki Nama Lengkap R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Edi) Lahir Dari Keluarga Dengan Darah Pejuang Yang Kuat. Ayahnya Adalah Panembahan Natapraja (Panembahan Notoprojo), Seorang Kawan Seperjuangan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I) Yang Gigih Melawan Penjajahan VOC. Semangat Patriotisme, Ketegasan, Dan Sikap Anti-Penjajahan Ini Telah Mendarah Daging Dan Diwarisi Secara Turun-Temurun, Nyi Ageng Serang Memiliki Kepekaan Sosial Yang Tinggi Dan Menolak Keras Kesewenang-Wenangan Penjajah (Belanda Maupun Inggris) Yang Memberlakukan Kerja Rodi, Pajak Berat, Sistem Kontingen, Serta Memeras Hasil Bumi Rakyat. Sikapnya Yang Tegas Dalam Membela Hak-Hak Rakyat Yang Tertindas Menjadikannya Figur Panutan Yang Dihormati. Nyi Ageng Serang Dikenal Sebagai Sosok Wanita Tangguh Yang Memiliki Kemampuan Militer Mumpuni Dan Strategi Perang Yang Ulung. Ia Pernah Memimpin Korps Prajurit Wanita (*Prajurit Estri*) Dan Menggunakan Taktik Gerilya Yang Menyulitkan Pihak Kolonial (Seperti Siasat Kamuflase Daun Lumbu/Keladi Dan Taktik Benteng Pendem). Pengalaman Serta Keberaniannya Di Garis Depan Membuat Pasukan Dan Para Pengikutnya Menaruh Kepercayaan Penuh Kepadanya.

Di Samping Keunggulan Militer, Kepemimpinan Nyi Ageng Serang Makin Mengakar Kuat Karena Dorongan Moralnya Dalam Menolak Segala Bentuk Penindasan Bangsa Asing. Beliau Menyaksikan Langsung Bagaimana Rakyat Kecil Diperas Melalui Sistem Kontingen, Pajak Memberatkan, Hingga Kerja Paksa Yang Merenggut Kebebasan Mereka. Ketika Perang Diponegoro Meletus Pada 20 Juli 1825, Nyi Ageng Serang Bersama Cucunya, Raden Mas Papak, Segera Menggabungkan Kekuatan Untuk Mendukung Pangeran Diponegoro. Atas Dasar Kematapan Sikap, Reputasi, Serta Pengalamannya Yang Luas, Pangeran Diponegoro Mempercayakan Peran Strategis Kepadanya Sebagai Penasihat Umum Sekaligus Panglima Perang Yang Memimpin Langsung Pasukannya Di Garis Depan Pertempuran.(moh ashif dan mokhammad fadhil musyafa,2021)

Strategi Dan Akhir Kepemimpinan Nyi Ageng Serang

Nyi Ageng Serang merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda, khususnya pada masa Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Perjuangannya tidak hanya ditunjukkan melalui keterlibatan langsung dalam pertempuran, tetapi juga melalui kemampuan menyusun strategi dan memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan militer. Atas persetujuan Pangeran Diponegoro, Nyi Ageng Serang dipercaya sebagai penasihat jenderal yang turut memberikan arahan dalam pelaksanaan perjuangan. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa perannya tidak terbatas pada keterlibatan di medan perang, melainkan juga mencakup pemikiran strategis dalam menghadapi kekuatan Belanda.

Salah satu strategi yang digunakan Nyi Ageng Serang adalah perang gerilya atau yang dikenal dengan istilah *Benteng Pendem*. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kondisi wilayah dan pergerakan pasukan untuk menghadapi Belanda. Dalam menjalankan perjuangan, pasukannya menempuh jalur Serang, Gundih, Gambringan, Purwodadi, hingga Grobogan. Nyi Ageng Serang juga mempelajari peta pertempuran yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro serta memberikan arahan dan pembinaan kepada para prajurit. Strategi tersebut memperlihatkan kemampuannya dalam memahami situasi peperangan dan mengarahkan pasukan untuk menghadapi kekuatan lawan. Perjuangannya juga dikaitkan dengan penggunaan panji Gula Kelapa serta perjalanan panjang pasukan yang dikenal sebagai *Long March Puteri Serang*.

Peran Nyi Ageng Serang dalam menyusun strategi perjuangan juga terlihat ketika ia berdiskusi dengan Pangeran Diponegoro di Prambanan. Dalam pertemuan tersebut, ia menyarankan agar perang gerilya semakin ditingkatkan untuk melemahkan Belanda, terutama dengan menguras biaya, tenaga, dan persediaan persenjataan mereka. Strategi tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa menghadapi Belanda tidak cukup hanya melalui pertempuran terbuka, tetapi juga memerlukan cara yang dapat melemahkan kemampuan lawan secara bertahap. Nyi Ageng Serang turut mendukung keputusan untuk tidak menerima bujukan Belanda dan menyetujui pemindahan markas perjuangan Pangeran Diponegoro ke Deksa. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki peran penting dalam memberikan pertimbangan terhadap arah perjuangan dan menjaga konsistensi perlawanan terhadap kolonialisme.

Seiring berjalannya waktu, peran Nyi Ageng Serang mengalami perubahan ketika usianya semakin lanjut dan kondisi fisiknya tidak lagi memungkinkan untuk terlibat secara aktif dalam pertempuran. Menjelang akhir perjuangannya, ia lebih banyak memberikan dukungan moral dan nasihat kepada orang-orang yang masih meneruskan perlawanan. Peran tersebut terlihat ketika cucunya, Raden Mas Papak, menghadapi persoalan setelah ditangkap dan ditahan oleh pihak Belanda. Ketika Raden Mas Papak dihadapkan pada pilihan yang berkaitan dengan kebebasannya dan hubungannya dengan keraton, Nyi Ageng Serang memberikan nasihat serta bekal pemikiran untuk memperkuat keteguhan hatinya dalam menghadapi keadaan tersebut. Dengan demikian, keterlibatannya dalam perjuangan tidak sepenuhnya berhenti ketika ia tidak lagi aktif di medan perang, tetapi berlanjut melalui pemberian arahan dan penguatan semangat kepada generasi penerus.

Pada masa tuanya, Nyi Ageng Serang lebih banyak menghabiskan waktu di Notoprajan dengan menjalankan kegiatan spiritual, seperti berdoa dan bertafakur. Ia juga memanjatkan doa bagi para pejuang yang telah gugur serta memohon keselamatan bagi keluarga dan orang-orang yang masih melanjutkan perjuangan. Perubahan aktivitas tersebut memperlihatkan pergeseran bentuk kepemimpinannya, dari keterlibatan langsung dalam strategi militer menuju peran yang lebih menonjol dalam memberikan dukungan moral dan spiritual. Meskipun tidak lagi berada di garis depan, pengalaman dan pemikirannya tetap menjadi bagian penting dari perjuangan yang berlangsung pada masa itu.

Akhir kepemimpinan Nyi Ageng Serang dengan demikian dapat dipahami sebagai perubahan bentuk peran akibat bertambahnya usia dan keterbatasan fisik, bukan semata-mata sebagai berakhirnya keterlibatan dalam perjuangan. Sejak aktif menyusun strategi, memberikan pertimbangan kepada Pangeran Diponegoro, hingga membimbing generasi penerus, ia menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perjuangan tidak hanya bergantung pada kemampuan memimpin pasukan di medan perang. Keteguhan sikap, kecakapan menyusun strategi, serta dukungan moral dan spiritual juga menjadi bagian dari kepemimpinannya. Perjalanan tersebut menegaskan bahwa kontribusi Nyi Ageng Serang tetap memiliki arti bagi perjuangan melawan Belanda, bahkan ketika perannya tidak lagi diwujudkan melalui pertempuran secara langsung. (putu lasmiah,2007,hal 1-35)

KESIMPULAN

Nyi Ageng Serang (R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Edi) Merupakan Sosok Pejuang Dan Pemimpin Perempuan Luar Biasa Dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia, Khususnya Pada Masa Perang Jawa (1825-1830). Kepemimpinannya Yang Tangguh Terbentuk Dari Kombinasi Latar Belakang Keluarga Berdarah Patriotik, Pengembaraan Spiritual Dan Keagamaan, Serta Kepedulian Yang Mendalam Terhadap Penderitaan Rakyat Akibat Penindasan Kolonial Belanda. Terpilihnya Nyi Ageng Serang Sebagai Panglima Perang Dan Penasihat Umum Pangeran Diponegoro Tidak Hanya Didasarkan Pada Keberanian Fisiknya, Melainkan Juga Pada Kecerdasan Militer, Wewenang Moral, Serta Kepiawaiannya Dalam Menyusun Strategi Peperangan, Seperti Penggunaan Siasat Gerilya *Benteng Pendem* Dan Kamuflase Daun Lumbu.

Seiring Bertambahnya Usia Dan Keterbatasan Fisik, Bentuk Kepemimpinan Nyi Ageng Serang Mengalami Pergeseran Dari Keterlibatan Langsung Di Garis Depan Pertempuran Menuju Dukungan Moral, Bimbingan Spiritual, Serta Penguatan Mental Bagi Para Pejuang Penerus, Seperti Cucunya Raden Mas Papak. Kehadiran Nyi Ageng Serang Membuktikan Bahwa Perempuan Pada Era Feodal Mampu Mematahkan Batasan Domestik Dan Memegang Peran Strategis Dalam Dinamika Politik Serta Militer. Perjuangan Dan Kepemimpinannya Mewariskan Nilai-Nilai Patriotisme, Keteguhan Prinsip, Pengorbanan, Serta Keteladanan Yang Sangat Berharga Bagi Generasi Mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Carey, P. (2012). *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855* (3 jilid). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Carey, P. (2012). *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa 1785-1855*. Jakarta: Kompas.

Carey, Peter. Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Carey, Peter. Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785–1855). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

Fuadi, M. A., & Musyafa', M. F. (2021). Kepemimpinan perempuan: Peran Ratu Ageng terhadap Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. *Buana Gender*, *6*(2), 151-162.

Ismawati, E. (2013). Karakter perempuan Jawa dalam novel Indonesia berwarna lokal Jawa: Kajian perspektif gender dan transformasi budaya. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra, 6*(1), 10-21. ISSN 2085-7268.

Lasminah, P. (2007). *Nyi Ageng Serang*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Nilai Sejarah.

Muftisany, H. (2023). Inspirasi Pahlawan Indonesia: Nyi Ageng Serang, Panglima Strategi Perang.

Sudewa, A. (1991). *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Susandra, R. R., & Yuniarti, F. (Tahun tidak diketahui). Napak Tilas Perjuangan Nyi Ageng Serang hingga Legenda Kemusu. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali.

Wibowo, H. (1988). Kisah Perjuangan Nyi Ageng Serang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.